

PEMBENTUKAN KESADARAN ETIKA DIGITAL MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Sabrina Mufida¹, Noviarni Taneo², Meisy Rovtadiani³, Suci Ramadani⁴, Ika Kurnia Sofiani⁵

^{1,2,3,4,5}Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Datuk Laksemana Bengkalis

Email: sabrinamufida1102@gmail.com¹, mrovtadiani@gmail.com²,

sucirahmadanii572@gmail.com³, ikur.wafie@gmail.com⁴

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat, khususnya generasi muda. Kemudahan akses informasi dan komunikasi melalui internet memberikan banyak manfaat, namun juga menimbulkan berbagai permasalahan seperti penyebaran hoax, cyberbullying, ujaran kebencian, pelanggaran privasi, dan kecanduan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya pembentukan kesadaran etika digital melalui pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran etika digital peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai jurnal, buku, dan sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI memiliki peran strategi dalam menanamkan nilai kejujuran tanggung jawab sopan santun, serta pengendalian diri dalam penggunaan teknologi digital. Integrasi etika digital ke dalam pembelajaran PAI dapat membantu peserta didik menjadi warga digital yang bijak bertanggung jawab dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Etika Digital, Pendidikan Agama Islam, Literasi Digital, Akhlak, Media Sosial.

Abstract: The development of digital technology has brought about significant changes in people's lives, especially the younger generation. Ease of access to information and communication via the internet offers many benefits, but it also gives rise to various problems such as the spread of hoaxes, cyberbullying, hate speech, privacy violations, and social media addiction. Therefore, efforts are needed to foster digital ethics awareness through education oriented toward moral and spiritual values. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) in fostering students' digital ethics awareness. The method used was library research, analyzing various journals, books, and relevant scientific sources. The results indicate that PAI plays a strategic role in instilling the values of honesty, responsibility, courtesy, and self-control in the use of digital technology. Integrating digital ethics into PAI learning can help students become wise, responsible, and morally upright digital citizens.

Keywords: Digital Ethics, Islamic Religious Education, Digital Literacy, Morals, Social Media.

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah pola komunikasi, pembelajaran, dan interaksi sosial masyarakat. Penggunaan internet dan media sosial yang semakin masif memberikan dampak positif sekaligus negatif. Berbagai fenomena seperti cyberbullying, penyebaran berita palsu (hoaks), ujaran kebencian dan penyalahgunaan teknologi menjadi tantangan yang harus dihadapi oleh dunia pendidikan.¹

Selain berbagi manfaat yang ditawarkan, perkembangan teknologi digital juga menuntut adanya kesiapan moral dan etika dari para penggunanya. Kemudahan dalam mengakses serta menyebarkan informasi seringkali tidak diimbangi dengan kemampuan untuk menyaring dan memverifikasi kebenaran informasi tersebut. Akibatnya, ruang digital rentan menjadi sarana penyebaran hoax, perilaku perundungan cyberbullying, hingga munculnya ujaran kebencian yang dapat merusak hubungan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguasaan teknologi saja tidak cukup, tetapi harus disertai dengan pembentukan karakter dan kesadaran etika yang kuat. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana bertanggung jawab, serta sesuai dengan norma sosial dan nilai-nilai keagamaan yang berlaku.

Kesadaran etika digital merupakan kemampuan individu untuk memahami dan menerapkan norma, nilai, serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi digital. Etika digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis tetapi juga menyangkut aspek moral dan karakter pengguna teknologi.

Dalam praktiknya, kesadaran etika digital tercermin dari sikap bijaksana dalam berkomunikasi di media sosial, kemampuan menghargai privasi orang lain, serta tanggung jawab dalam menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat. Individu yang memiliki kesadaran etika digital akan lebih mampu mengendalikan perilakunya di ruang siber, menghindari tindakan yang dapat merugikan orang lain serta menggunakan teknologi sebagai sarana untuk menciptakan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat titik oleh karena itu, penguatan etika digital menjadi bagian penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cakap secara teknologi tetapi juga berakhlak dan berakhlak mulia.

¹ Chayara Alima, Siti Arimbi Riyandi Putri, & Herlini Puspika Sari, Etika Digital dalam Kurikulum PAI: Respon Pendidikan Islam terhadap Fenomena Cyberbullying dan Hoaks, Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat, 3(2), 2026.

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui penanaman nilai-nilai keislaman seperti amanah, shiddiq, tabligh dan fathonah. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab dan beretika.²

Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan digital saat ini. Sikap amanah mendorong peserta didik untuk menggunakan teknologi secara tanggung jawab, shiddiq mengajarkan kejujuran dalam menyampaikan informasi, tabligh menuntut pengguna untuk menyebarkan pesan yang baik dan bermanfaat, sedangkan fathonah membantu individu bersikap bijaksana dan kritis dalam menerima maupun membagikan informasi di ruang digital. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat menjadi pondasi penting dalam membentuk perilaku digital yang beretika dan berakhlak mulia.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan mempelajari dan menganalisis berbagai sumber informasi yang berkaitan dengan topik penelitian tertentu. Sumber informasi dapat berupa buku, jurnal ilmiah, artikel dan sumber lain yang berkaitan dengan pokok pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia seperti, jurnal, buku, artikel dan dokumen relevan lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis data kualitatif. Tujuannya untuk menggambarkan dan memahami fenomena yang dikaji secara sistematis.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Etika Digital

Etika digital merupakan seperangkat norma dan nilai yang mengatur perilaku individu dalam menggunakan teknologi digital. Etika digital mencakup sikap bertanggung jawab dalam berkomunikasi, menghormati privasi orang lain, menyaring informasi sebelum membagikannya, serta menggunakan teknologi secara bijaksana.⁴

² S. Zakaria, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Etika Digital Remaja Muslim," *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2024.

³ Pupuh Fathurahman, "Metode penelitian pendidikan," Bandung: Pustaka Setia, 2011.

⁴ Ikhsan Setiawan, Fadloli, Abdul Chalim, & Astrifidha Rahma Amalia. (2025). Etika Digital dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), hlm. 286–287.

Dalam era digital saat ini, etika digital menjadi aspek penting yang harus dimiliki setiap individu karena hampir seluruh aktivitas komunikasi dan pertukaran informasi dilakukan melalui media digital. Penerapan etika digital dapat membantu mencegah berbagai penyimpangan seperti penyebaran hoax, pelanggaran privasi, cyberbullying, dan ujaran kebencian. Oleh karena itu pemahaman dan penerapan etika digital perlu ditanamkan sejak dini agar masyarakat mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, aman, dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Prinsip-prinsip etika digital meliputi kejujuran dalam menyampaikan informasi, tanggung jawab terhadap konten yang dibagikan, penghormatan terhadap privasi orang lain, menghindari ujaran kebencian dan cyber bullying, serta memanfaatkan teknologi untuk tujuan yang bermanfaat dan membawa kemaslahatan. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman bagi individu dalam berinteraksi dan beraktivitas di ruang digital agar tercipta lingkungan yang aman, nyaman, dan saling menghargai.⁵

Penerapan prinsip etika digital sangat penting di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi. Dengan berpegang pada nilai-nilai tersebut, penggunaan teknologi dapat lebih bijaksana dalam menggunakan media sosial, namun menyaring informasi sebelum membagikannya, serta menghindari perilaku yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu etika digital juga berperan dalam membentuk karakter yang bertanggung jawab sehingga teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk belajar, berkomunikasi dan menyebarkan hal-hal positif bagi masyarakat.

Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Etika Digital

Pendidikan Agama Islam tidak hanya mengajarkan aspek ibadah, tetapi juga membentuk akhlak peserta didik. Dalam Islam etika komunikasi telah diajarkan melalui konsep qaulan syadidan (perkataan yang benar), qaulan ma'rufa (perkataan yang baik) dan qaulan karima (perkataan yang mulia). Nilai-nilai tersebut relevan diterapkan dalam komunikasi digital.⁶

Konsep qaulan sadidan, qaulan ma'rufa, dan qaulan karima memberikan pedoman bagi umat Islam dalam berkomunikasi secara etis, baik dalam kehidupan nyata maupun di ruang digital. Qaulan sadidan mengajarkan pentingnya menyampaikan informasi yang benar dan

⁵ Nasrullah, R. (2021). *Etika digital: Panduan menjadi warga digital yang bertanggung jawab*. Jakarta: Siberkreasi dan Kementerian Komunikasi dan Informatika, hlm. 20–24.

⁶ Syarifuddin, A. (2023). "Implementasi Nilai-Nilai Qaulan dalam Komunikasi Islam di Era Digital." *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 145–147.

dapat dipertanggungjawabkan, sehingga dapat mencegah penyebaran hoaks. Qaulan ma'rufa menekankan penggunaan kata-kata yang baik dan tidak menyakiti orang lain, sedangkan qaulan karima mengajarkan sikap santun dan penuh penghormatan dalam berkomunikasi. Penerapan nilai-nilai tersebut dalam penggunaan media sosial dapat membantu menciptakan lingkungan digital yang lebih sehat, harmonis, dan berlandaskan akhlak islami.

Firman Allah SWT dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 menegaskan pentingnya tabayyun atau memeriksa kebenaran suatu informasi sebelum mempercayai dan menyebarkannya kepada orang lain. Nilai ini sangat relevan di era digital karena arus informasi yang begitu cepat seringkali menyebabkan masyarakat mudah menerima dan membagikan berita tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu titik akibatnya, penyebaran hoax, fitnah, dan informasi yang menyesatkan semakin sulit dikendalikan. Oleh karena itu, sikap tabayyun perlu ditanamkan kepada peserta didik agar mereka mampu bersikap kritis, selektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun menyebarkan informasi di media digital.

Selain prinsip tabayyun, Islam juga mengajarkan nilai amanah dan ihsan sebagai landasan dalam penggunaan teknologi. Amanah mengajarkan peserta didik untuk memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab, menjaga privasi, serta tidak menyalahgunakan media digital untuk hal-hal yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Sementara itu, Ihsan mendorong individu untuk senantiasa berbuat baik dan memberikan manfaat dalam setiap aktivitas digital, seperti menyebarkan informasi yang bermanfaat, memberikan komentar yang santun serta menciptakan konten yang positif. Dalam menerapkan nilai tabayyun, amanah, dan ihsan peserta didik dapat menjadi pengguna teknologi yang tidak hanya cakap secara digital tetapi juga memiliki akhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Strategi Pembentukan Kesadaran Etika Digital melalui PAI

a. Integrasi Etika Digital Dalam Kurikulum PAI

Materi etika digital dapat diintegrasikan dalam pembelajaran akhlak, fiqh muamalah digital, pendidikan karakter. Guru dapat mengaitkan materi dengan kasus nyata yang terjadi di media sosial. Integrasi etika digital dalam pembelajaran PAI penting untuk membantu peserta didik memahami cara menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Melalui pembelajaran yang kontekstual, peserta didik dapat

menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul di ruang digital, seperti hoaks, cyberbullying, dan penyalahgunaan media sosial.

b. Keteladanan Guru

Guru PAI harus menjadi teladan dalam penggunaan media digital yang santun dan bertanggung jawab. Keteladanan menjadi saran efektif dalam pembentukan karakter peserta didik.⁷ Guru yang mampu menunjukkan etika yang baik dalam penggunaan teknologi akan memberikan contoh nyata kepada peserta didik tentang pentingnya menjaga sikap, tutur kata, dan perilaku di ruang digital. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis tetapi juga mendapatkan contoh penerapan etika digital dalam kehidupan sehari-hari.

c. Literasi Digital Berbasis Nilai Islam

Literasi digital tidak hanya menekankan kemampuan menggunakan teknologi, tapi juga kemampuan menyaring informasi sesuai nilai-nilai Islam seperti kejujuran, tanggung jawab, dan moderasi.⁸ Literasi digital berbasis nilai Islam membantu peserta didik untuk lebih kritis dalam menerima informasi serta mampu membedakan antara informasi yang benar dan yang menyesatkan. Selain itu nilai-nilai Islam dapat menjadi pedoman dalam menggunakan media digital secara positif dan memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain.

d. Kolaborasi Sekolah dan Keluarga

Pembentukan etika digital membutuhkan sinergi antara sekolah dan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam mengawasi serta memberikan bimbingan penggunaan media sosial di rumah. Kerjasama yang baik antara sekolah dan keluarga dapat memperkuat proses pembentukan karakter peserta didik dalam menghadapi tantangan era digital. Melalui pengawasan dan pendampingan yang berkelanjutan, peserta didik dapat lebih memahami batasan serta tanggung jawab dalam menggunakan teknologi dan media sosial secara bijaksana.

⁷ Marsha, D. A., Marisa, S., & Elhayat, S. (2025). Peran Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Kesadaran Etika Digital di Era Modern. *Mudabbir Journal*, hlm. 78–80.

⁸ Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, hlm. 45–48.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi digital memberikan berbagai manfaat sekaligus tantangan bagi masyarakat, khususnya generasi muda. Berbagai permasalahan seperti penyebaran hoax, cyberbullying, ujaran kebencian, dan pelanggaran privasi menunjukkan pentingnya pembentukan kesadaran etika digital sejak dini. Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan akhlak yang dapat menjadi landasan perilaku peserta didik di ruang digital.

Nilai-nilai Islam seperti tabayyun, amanah, ihsan, shiddiq, tabligh, dan fathonah sangat relevan untuk diterapkan dalam penggunaan teknologi digital. Melalui integrasi etika digital dalam kurikulum PAI, keteladanan guru, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, serta kolaborasi antara sekolah dan keluarga, peserta didik dapat dibentuk menjadi warga digital yang bijaksana bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Dengan demikian pendidikan agama Islam dapat berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat aman, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). Etika digital dalam kurikulum PAI: Respon pendidikan Islam terhadap fenomena cyberbullying dan hoaks. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(2).
- Fathurahman, P. (2011). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Marsha, D. A., Marisa, S., & Elhayat, S. (2025). Peran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesadaran etika digital di era modern. *Mudabbir Journal*.
- Nasrullah, R. (2021). *Etika digital: Panduan menjadi warga digital yang bertanggung jawab*. Jakarta: Siberkreasi dan Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping ethical digital citizens through Islamic education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*.
- Setiawan, I., Fadloli, Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). Etika digital dalam perspektif Pendidikan Agama Islam. *Al-Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 9(1), 286–287.
- Syarifuddin, A. (2023). Implementasi nilai-nilai qaulan dalam komunikasi Islam di era digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(2), 145–147.

Zakaria, S. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam membangun etika digital remaja Muslim. *Adz-Zikr: Jurnal Pendidikan Agama Islam*